

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.²

Pendidikan tidak hanya melalui guru dan peserta didik saja, tetapi banyak hal yang menjadi penyokong pendidikan itu sendiri. Misalnya orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain, dan masih banyak lagi. Dalam pendidikan terdapat sebuah proses yaitu belajar. Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.³

Pendidikan di lembaga sekolah adalah pendidikan lanjutan dari pelaksanaan pendidikan di tingkat keluarga, sebab dalam perspektif pendidikan

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Jogjakarta: Teras, 2009), hal 5

² *Ibid.*, hal. 9

³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 16

Islam kewajiban mendidik anak sebenarnya terletak pada tanggungjawab orang tua. Akan tetapi, selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Sehingga lazimnya anak-anak dimasukkan ke dalam lembaga sekolah dan diajar serta dididik oleh seorang guru.

Pada dasarnya, hubungan timbal balik antara pendidik (guru) dengan anak didik (siswa) di sekolah, akan menjadi patokan atau ukuran berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk proses perkembangan siswa. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Itu berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.⁴

Krisis moneter dan diikuti oleh krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia ini boleh jadi berpangkal pada krisis akhlak. Banyak kalangan masyarakat menyatakan persoalan tersebut akibat merosotnya moral bangsa. Bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi dikalangan masyarakat termasuk dikalangan anak dibawah umur. Moral adalah tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.⁵

Berkenaan dengan itu, maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan yang mutlak. Sebab akhlak mulia akan menjadi

⁴Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta: 2004) hal. 125

⁵C. Asih Budiningsih, *Pembelajaran Moral*. (Jakarta: PT Ardi Mahsatya, 2004), hal. 24

pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak moral. Semakin baik akhlak moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya.

Akhlak merupakan salah satu ilmu yang diajarkan disekolah baik langsung maupun tidak langsung, mulai dari pendidikan dasar maupun tingkat menengah. Akhlak sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.⁶

Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Dengan akhlak yang kokoh yang tidak hanya tunduk dengan hawa nafsu semata, akan melahirkan perilaku yang menjunjung tinggi kehormatan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.⁷

Karena pendidikan islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Kebutuhan akan penanaman nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan moral mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, amoral di tengah masyarakat. Hampir setiap hari ada

⁶ Abu Bakar Aceh, *Mutiara Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 59

⁷ *Ibid.*, hal. 59

⁸ Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006) Hal. 27-28

saja pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan pernah dilansir kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia sekolah dasar (SD). Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama akan dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan.

Lembaga pendidikan Sekolah Dasar merupakan wadah yang penting bagi pembentukan anak secara mendasar. Anak – anak Sekolah Dasar sedang mengalami tahap perkembangan kecerdasan yang pesat dan perkembangan konsep diri yang imitasi, artinya mereka mulai meniru segenap perbuatan yang ada di lingkungan mereka yang mereka bisa dilakukan tanpa mengetahui intensitas perbuatan baik atau buruknya kondisi yang mereka tiru. Jadi apapun yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan dapat seketika masuk dalam memori mereka kemudian ketika menemui kondisi yang sama akan mereka aplikasikan sesuai dengan keinginan mereka.⁹

Pada dasarnya pembentukan anak secara mendasar tergantung kepada orang-orang yang membentuknya dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Anak yang hidup pada kondisi lingkungan yang membentuk kepribadian baik tentu akan menjadi baik selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk, begitu juga sebaliknya ketika anak hidup pada kondisi lingkungan yang

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Surpiyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hal. 125

buruk tentu akan terbentuk kepribadian yang buruk selama belum terkontaminasi dengan hal – hal yang baik yang bisa mengubah.¹⁰

Pranata adalah sistem tingkah laku sosial yg bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yg mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dan masyarakat.¹¹

Pranata yang dapat membentuk kepribadian anak dalam usia 7-12 tahun adalah keluarga, masyarakat (teman sebaya), sekolah, serta fasilitas di lingkungan mereka, keempat pranata tersebut disebut faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu bawaan dari anak itu sendiri yaitu pewarisan sifat dari kedua orang tua mereka. Dalam hal ini sekolah memiliki peran untuk membentuk kepribadian yang positif karena pranata yang lain seperti keluarga, masyarakat, serta fasilitas yang ada di lingkungannya belum tentu membentuk kepribadian yang positif bagi mereka atau malah justru membentuk kepribadian yang negatif.¹²

Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung merupakan lembaga yang berlatarbelakang pada umumnya peserta didik adalah anak keluarga yang berada, mulai dari orang tua nya ada yang PNS, pekerja kantor, dokter, guru TKI atau TKW hingga ada juga yang broken home. Hal ini merupakan bentuk dari latar belakang yang terbilang kelas menengah keatas sehingga kebanyakan anak-anak mereka mempunyai sikap yang kurang menunjukkan adanya nilai-nilai moral yang baik bahkan dapat dikatakan kurang memiliki moral yang baik. Penyebab utamanya adalah karena sejak

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 39

¹¹ Budianto, *Teori Belajar dan Implikasi dalam Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 66

¹² Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) hal. 1

kecil mereka terlahir di keluarga yang berada dan terbiasa kebutuhan sehari-harinya selalu terpenuhi mulai dari kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, misalnya yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral anak adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua kepada anaknya.

Korban dari orangtua yang broken home adalah anak mereka sendiri yang mengakibatkan anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari mereka sehingga anak menjadi bebas pergaulan tanpa ada batasan dari orangtuanya yang menyebabkan anak menjadi nakal disekolah, sulit untuk menerima nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru, karena dirumah terbiasa bebas melakukan kegiatan apapun yang bermanfaat atau tidak bermanfaat tanpa adanya halangan karena sudah terbiasa dibiarkan tanpa nasehat-nasehat atau motivasi dari orang tuanya. Selain itu ketika orangtua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga mereka lupa akan memberikan perhatian, motivasi, nasehat-nasehat dan yang terpenting adalah kasih sayang. Akhirnya para orangtua memberikan gadget canggih dimana gadget itu bisa digunakan membuka hal apapun yang mereka inginkan. Hal ini merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh para orangtua agar orangtua dapat mendidik anaknya yang lebih baik lagi agar anak menjadi anak yang mempunyai moral baik.

Terdapat beberapa anak yang dapat dikatakan belum memiliki akhlak dan moral yang baik, seperti sopan santun terhadap guru-guru masih minim sekali, berbicaranya kurang sopan menggunakan bahasa jawa seperti sedang berbicara kepada teman sebayanya, jika sedang pelajaran kurang memperhatikan dan gaduh sendiri, terkadang ada juga yang sampai bertengkar

hingga menangis. Ketika masuk waktu sholat dhuha maupun sholat dhuhur ada yang susah diajak segera pergi ke musholla sehingga para guru harus menegur mereka yang susah diajak untuk sholat. Ketika sudah sholat banyak juga yang gaduh dan tidak khusyuk saat sholat dimulai. Saat inilah yang terpenting dan mengharuskan guru untuk mendampingi peserta didik ketika waktu sholat berlangsung.

Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung terletak di desa Maron kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Seluruh warga sekolah dilatih dan dibudayakan berjiwa islami dengan selalu mencerminkan kehidupan Islami dalam setiap sikap dan perbuatan. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, seperti jadwal sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dari sholat berjamaah diharapkan siswa dapat meningkatkan aktifitas religiusnya. Ada dua manfaat yang dapat diambil dengan adanya aturan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Pertama, siswa dapat meningkatkan nilai religius melakukan sholat dan yang kedua adalah kedisiplinan siswa. Dengan demikian, peneliti memilih judul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung” karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi, dan bentuk budaya penanaman nilai moral, dan evaluasi penanaman nilai-nilai moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.¹³

¹³ Observasi Pribadi di SDI Al - Hakim Boyolangu Tulungagung, pada tanggal 20 September 2017, pukul 09.45 WIB

Dengan adanya penanaman nilai-nilai moral terhadap anak, maka internalisasi nilai-nilai Islam dapat tumbuh dalam hati seluruh warga sekolah sehingga terbiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dimanapun dan kapanpun berada. Madrasah ini memiliki visi berprestasi, berakhlak mulia, sehingga seluruh warga madrasah dilatih untuk berjiwa islami dan membudayakan akhlakhul karimah, seperti sikap keteladanan dan pembiasaan budaya religius. Kegiatan pembelajaran di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung juga tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga penanaman dasar-dasar keimanan kepada peserta didik terhadap Allah Swt, memelihara dan memperluas nilai-nilai tradisi yang baik, sebagaimana tauladan Nabi Muhammad Saw.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung secara mendalam tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral, yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Siswa Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai-nilai moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam penanaman nilai-nilai moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

3. Bagaimana evaluasi strategi guru dalam penanaman nilai moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman nilai-nilai moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru dalam penanaman nilai-nilai moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi strategi guru dalam penanaman nilai moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan dan khasanah ilmiah, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan moral di lembaga formal.

2. Secara praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

- 1) Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan moral di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.
 - 2) Meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus pemanfaatan berbagai media dan metode pembelajaran untuk mempermudah pengajaran.
- b. Bagi Kepala Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.
- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu madrasah.
- c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung
- Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya
- Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “**Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral pada Siswa Sekolah**

Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung”, berikut ini definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sesuatu yang telah ditentukan, dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹⁴

Dari uraian tentang definisi strategi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan.

b. Pendidikan Moral

Pendidikan Moral adalah satu subjek yang mengajar tentang penerapan nilai-nilai murni dalam diri untuk diaplikasikan dalam kehidupan seharian. Moral adalah Tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat.¹⁵

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana perencanaan bisa diartikan penerapan.¹⁶

¹⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2004 pasal 1 ayat 4, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

¹⁵ C. Asih Budiningsih, *Pembelajaran Moral*. . . ,hal. 24

¹⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70

d. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁷

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan judul proposal penelitian **“Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Moral Siswa Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung”**, adalah dalam kinerja dan upaya seorang Guru dalam membina moral siswa, kepribadian siswa atau membentuk karakter yang terpuji pada siswa melalui metode-metode tertentu di Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung agar guru bisa menjadi pembeda dengan cara memberikan pengajaran atau wawasan keilmuan yang berakhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.

pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti

Bagian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah/ konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari sejarah berdirinya dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V Pembahasan, terdiri dari strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral siswa SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, dan evaluasi penanaman nilai-nilai moral di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.